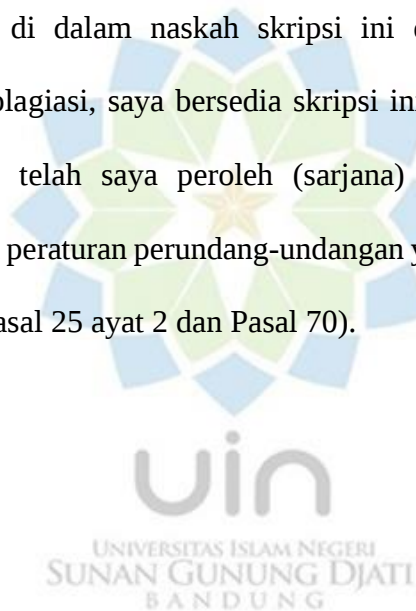


PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (sarjana) dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).



Bandung, Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,

Dina Islamiati

1156000039

MOTTO

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak.”

-Albert Einstein-



Karya ini Aku

Persembahkan untuk

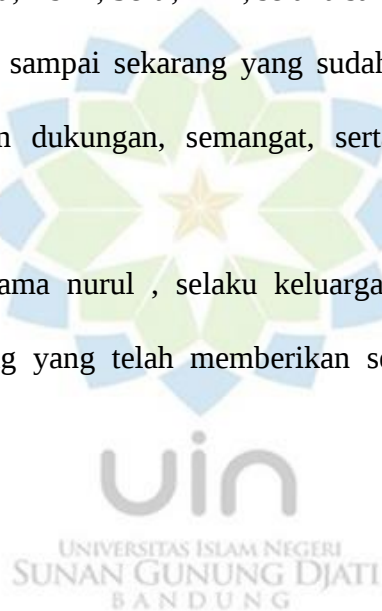
Kedua orangtua tercinta

Kakak dan adik tersayang

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan dorongan dengan penuh cinta dan kasih sayang nya.
2. Kaka dan adik saya yang selalu memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini.
3. Gusti lara, Sita, Juju, Asmi, Sefti, Dini, selaku sahabat terbaik saya dari semseter satu sampai sekarang yang sudah membantu dan selalu memberikan dukungan, semangat, serta arahan dalam menyusun skripsi.
4. Teman-teman Asrama nurul , selaku keluarga kedua saya selama di Bandung yang telah memberikan semangat dan dukungannya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selama ini menguatkan penulis dalam menyusun skripsi dengan judul “Hubungan *Spiritual Well Being* dengan *Fear of death* pada Lansia di Panti Sosial” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Banyak hambatan dan rintangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Agus Rahman, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Rosleny Marliani M.Si selaku Ketua Kaprodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Hj. Witrin Gamayanti, M.Si.Psikolog selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi dan membantu saya dalam menyelesaikan Program Studi S1 psikologi.
4. Dr. Ujam Jaenudin, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

akhirnya saya dapat menyelesaikan Studi S1 Psikologi.

5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang sudah memberikan ilmu dan pengetahuannya yang bermanfaat.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah membantu proses administrasi akademik.
7. Semua pihak yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian.....	6
Kegunaan Praktis.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
<i>Spiritual Well Being</i> (Kesejahteraan Spiritual)	7
Aspek-aspek <i>Spiritual Well Being</i>	9
Fear Of Death	16
Aspek-aspek Fear Of Death.....	17
Kerangka Pemikiran	25
Hipotesis	27
BAB III	28
RANCANGAN PENELITIAN	28
Variabel penelitian	28
Definisi Konseptual	28
Definisi Operasional.....	29
Subjek Penelitian	29

Teknik Sampling	30
Analisis Instrumen.....	32
<i>Uji Validitas</i>	33
Uji Realibilitas	35
Teknik analisis data	36
Analisis deskriptif	36
Analisis Inferensial	36
Uji normalitas	36
Uji linieritas	37
Uji Pearson.....	37
Prosedur penelitian	37
Persiapan Penelitian	37
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
Hasil Penelitian.....	39
Pembahasan	49
BAB V.....	53
SIMPUL DAN SARAN.....	53
Simpul	53
Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

tabel 3 1	31
tabel 3 2	31
tabel 3 3	32
tabel 3 4	33
tabel 3 5	33
tabel 3 6	34
tabel 4 1	39
tabel 4 2	40
tabel 4 3	41
tabel 4 4	41
tabel 4 5	44
tabel 4 6	44
tabel 4 7	46
tabel 4 8	46
tabel 4 9	47



ABSTRAK

Ketakutan akan kematian merupakan hal yang wajar di alami oleh manusia, perasaan tersebut akan menjadi momok yang menakutkan apabila sebagai manusia enggan menerima takdir yang Allah berikan. Hasil wawancara dan observasi pada lansia, beberapa lansia mengaku belum siap menerima kematian karna harus berpisah dengan anggota keluarga selain itu ketakutan akan kematian di tunjukan seperti takut melihat mayat, khawatir ketika mengingat kematian, serta emosi ketika ditanya perihal kematian. Lansia yang merasakan ketakutan akan kematian tidak melaksanakan ritual keagamaan karna kondisi fisik yang sudah tidak mampu, tidak bisa membaca Al-Qur'an. Berbeda dengan lansia lainnya yang sama merasakan ketakutan akan kematian karna merasa belum cukup amal ibadah, sehingga berusaha menghindari rasa takut tersebut dengan melakukan ritual keagamaan seperti berserah kepada Allah SWT, shalat, dan mendengarkan ceramah keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan *spiritual well being* dengan *fear of death* pada lansia, instrumen yang digunakan untuk mengukur skala spiritual well being adalah skala yang di buat oleh Elison, sedangkan untuk mengukur skala fear of death diukur menggunakan *The Collet- Lester Fear Of Death Scale version 3.0* dari *Collet & Lester*. Analisis statistika yang di gunakan yaitu regresi sederhana subjek penelitian yaitu lansia. Hasi penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara spiritual well being dengan fear

of death pada lansia yang artinya semakin tinggi *spiritual well being* semakin tinggi fear of death.

Kata kunci : Spiritual, Kematian, Lansia.



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Lanjut usia ialah tahapan perkembangan yang memasuki pada periode akhir dalam kehidupan individu Santrok (2012). Dalam kondisi ini lansia muncul pemikiran bahwa mereka berada pada tahap menunggu datangnya kematian, makna atau persepsi mengenai kematian dapat berbeda pada setiap individu atau kelompok orang. Kematian bagi lansia di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu spiritual, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Persiapan yang di lakukan lansia dalam mempersiapkan datangnya kematian yaitu dengan melakukan kegiatan spiritual mendekatkan diri pada Tuhan (Sabrian 2014). *Spiritual Well Being* adalah penerangan hidup dalam menjalin hubungan khusus dengan tuhan, diri sendiri, bermasyarakat dan lingkungan dengan cara melihat keyakinan, keutuhan untuk bersama dalam kedamaian pribadinya (You and You, 2016). *Spiritual Well Being* merupakan konsep dua dimensi yaitu dimensi *religius* dan *existensial*, *existensial* merupakan hubungan dengan tujuan dengan kehidupan sedangkan *religius* berhubungan dengan orientasi agama.

Hasil observasi dan wawancara pada bulan April 2019 di Panti Sosial Pesantren Masa Keemasan Lansia, panti tersebut tidak seperti panti pada umumnya karena setiap harinya ada kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, kajian yang membahas kematian dan membimbing para lansia mempersiapkan kematian, pada 3 orang lansia yang di wawancarai mengungkapkan bahwa kematian merupaka suatu perkara dan teguran yang

pasti di rasakan oleh setiap makhluk yang bernyawa , subjek merasa takut menghadapi sakaratulmaut dan khawatir meninggal dalam keadaan kurang memiliki amal ibadah sehingga subjek mencoba menghilangkan rasa takut tersebut dengan lebih giat beribadah seperti shalat lima waktu, shalat sunnat, berzikir, puasa, mengikuti kajian dan mempercayai adanya kematian.

Kebutuhan *spiritual* merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan di cintai serta rasa keterikatan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf, dimensi spiritual ini memberikan upaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian *Spiritual Well Being* untuk para lanjut usia menjadi sangat di butuhkan untuk upaya menyiapkan para lansia dalam menghadapi masa akhir. (Ardian, 2016). Lansia yang mempunyai kondisi *Spiritual well being* yang tinggi, maka diasumsikan mampu memaknai hidupnya dan memiliki tujuan yang pasti serta mempunyai hubungan yang baik dengan tuhan hal ini akan memberikan pandangan yang lebih mengenai kematian di bandingkan lansia pada umumnya, bisa di katakan lansia yang memegang *Spiritual Well Being* yang tinggi lebih tenang dalam menyikapi kematian dan lebih intens dalam mempersiapkan kematian.

Sementara di Panti Sosial yang berbeda yaitu Panti Sosial Muhamadiyah terdapat beberapa lansia yang tidak menunjukkan *Spiritual well being* hal ini di tunjukan dengan subjek tidak bisa melakukan beberapa kegiatan keagamaan dan hanya berbaring di kasur atau jalan-jalan di sekitar panti. Panti sosial tersebut

dekat dengan masjid tetapi hanya beberapa lansia yang sering melakukan ibadah, beberapa lansia mengaku tidak bisa beribadah karna kondisi fisik yang sudah tidak kuat lagi, tidak bisa baca Al-Qur'an dan sudah tidak mampu mengingat bacaan shalat. Ketakutan menghadapi kematian ditunjukkan individu seperti ketakutan melihat mayat atau orang mati, kekhawatiran terhadap perjalanan kehidupan anak dan cucu yang belum bahagia atau mapan yang akan di tinggalkan. Kecemasan itu terlihat pada gejala-gejala fisik fisiologis seperti jantung berdetak cepat, sakit perut, tremor, khawatir mengingat sumber stres, keringat dingin, dan muka pucat. Sedangkan gejala psikologis yang ditimbulkan seperti perasaan khawatir, takut, merasa tidak berdaya, hilang kepercayaan diri dan tidak mampu memusatkan perhatian.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai *Spiritual Well Being* Shamsalina, dkk (2018) hasil penelitiannya mengatakan terdapat hubungan antara Spiritual Well Being pada optimime untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Kemudian Rykkje, (2012) hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dan kesejahteraan spriritual. Jadidyn, (2014) hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental penghuni panti jompo Kahrizak. Hedayati (2016) mengalihkan hubungan antara kesejahteraan spiritual (kesejahteraan religius dan eksistensial) dan pertimbangan situasional, hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan spiritual dapat dikurangi.

Lansia yang mengalami ketakutan menghadapi kematian memandang

bahwa kematian adalah suatu hal yang menakutkan hal ini di sebut *Fear Of Death* terdapat satu teori yang membahas mengenai kematian yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu teori *Terror Management Theory* (TMT) yang terinspirasi oleh gagasan Becker (1973) seorang antropolog yang menyatakan bahwa manusia mempunyai pre okupasi dengan kematian dan hal tersebut merupakan paradoks yang bersifat unik pada manusia, daya pikir manusia menciptakan sebuah kesadaran akan kematian karena manusia mengetahui bahwa suatu saat dirinya akan mengalami kematian dan kematian pun tidak bisa dihindari kesadaran akan kematian ini menjadi sebuah teror untuk manusia selama hidupnya (Samsul, 2019).

Kematian ialah suatu peristiwa yang akan dirasakan oleh semua manusia di muka bumi, tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui kapan dan bagaimana kematian itu datang terkadang individu khawatir menghadapi kematian karena berpikir bahwa kematian merupakan hal menakutkan yang membuat seseorang berpisah dengan keluarganya, namun kematian bisa di pandang positif apabila individu tersebut telah mempersiapkan diri menuju kematian dengan melakukan berbagai aktivitas keagamaan. Kesiapan lansia dalam menunggu menjelang kematian dilihat dari beberapa faktor yaitu aspek spiritual, sosial, fisik dan psikologis (Naftali, Ranimpi & Anwar, 2017).

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian mengenai *fear of death* peneliti mendapatkan informasi bahwa pertama, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fear of death* dan latihan rohani. Tidak ada perbedaan antara orang yang berlatih yoga dan orang yang tidak berlatih yoga (yolev, 2012).

Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara kematian dan kesejahteraan. Hasil penelitian ini dapat digunakan mencakup semua usia (remaja, dewasa maupun lansia) dan menunjukkan berbagai waktu yang telah dilalui seseorang (Marcie, 2006).

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa lansia yang mempunyai *Spiritual Well Being* tinggi memiliki pandangan yang berbeda dengan lansia lainya karena lansia dengan spiritual well being yang tinggi mereka seringkali lebih fokus pada makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan penerimaan terhadap kematian. Pandangan ini dapat mempengaruhi cara mereka menghadapi berbagai tantangan dan peristiwa hidup, serta pilihan-pilihan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. *Spiritual well being* dapat menjadikan lansia menjadi tenang sehingga lansia lebih fokus beribadah di sisa usianya, hal ini sejalan dengan pendapat teori manajemen teror (tmt) bahwa agama bisa meregulasi rasa takut akan kematian lantas peneliti ingin melakukan pengembangan lebih lanjut apakah semakin tinggi. *Spiritual Well Being* pada lansia membuat *Fear Of Death* menjadi semakin rendah begitupun sebaliknya semakin rendah *Spiritual Well Being* apakah membuat *Fear Of Death* semakin tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Panti Sosial Masa Keemasan lansia dan Panti Sosial Muhamadiyah Bandung menarik untuk dikaji lebih dalam, apakah *spiritual well being* memiliki hubungan dengan *fear of death*. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian “ Hubungan *Spiritual Well Being* dengan *Fear Of Death* di Panti Sosial “.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *Spiritual well being* dengan *Fear of death* pada lansia di panti sosial ?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan menjelaskan hubungan *Spiritual well being* dengan *fear of death* pada lansia di panti sosial dengan data empirik.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan secara khusus dapat menambah khazanah ilmu dalam bidang Psikologi Positif dan Psikologi Agama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan berpikir untuk mengembangkan penelitian sejenis.

Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para lansia dan masyarakat lainnya, mengenai fenomena *fear of death*, sehingga harapannya dapat menjadi acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Spiritual Well Being (Kesejahteraan Spiritual)

Pengertian *Spiritual Well Being*. Hasan (2006) menjelaskan bahwa spiritual merupakan sebuah bentuk dari *habluminallah* yang memiliki makna ikatan antara manusia dengan tuhan yang ditunjukkan dengan cara berpuasa, haji, zakat, solat, dan segala bentuk ibadah yang dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh William Irwin Thomson, yaitu spiritual bukanlah agama tetapi tidak bisa dipisahkan dari nilai keagamaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Graham,dkk) menjelaskan bahwa semakin penting *spiritual* bagi individu maka semakin besar kemampuannya dalam mengatasi masalah.

Spiritual mempunyai keterkaitan yang kuat dengan cara dan proses pertumbuhan manusia, semakin bertambahnya usia seseorang maka *spiritual* seseorang juga semakin bertambah karena mereka akan merasakan dekat dengan sang pencipta, perubahan spiritual yang terjadi seperti berubahnya pola hidup, finansial, mengurus yang sedang sakit menghadapi datangnya kematian, kehilangan suami / istri dan orang yang di cintai, fisik tidak kuat, kesepian dan perubahan lainnya (Elderly Health Service, 2009).

Kebutuhan *spiritual* merupakan kebutuhan untuk mencari makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf, dimensi spiritual ini memberikan upaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan

dengan dunia luar, mencari informasi untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian (Ardian, 2016).

Spiritual Well Being merupakan suatu teori yang membahas penegasan hidup dalam menjalin hubungan khusus dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dengan cara melihat keyakinan, keutuhan untuk bersama dalam kedamaian pribadinya (You and You, 2016). Matos dkk (2006) menafsirkan bahwa *spiritual well being* merupakan pemikiran yang subjektif dan masing-masing individu terhadap kesejahteraan yang dikaitkan dengan kepercayaan yang ia pegang.

Spiritual well being merupakan keadaan yang mendasarkan kepuasan mengekspresikan hubungan dirinya dengan ciptaannya, *National Interfaith Coalition on Aging (NICA)* di Washington berpendapat bahwa kesejahteraan *spiritual* merupakan penerangan dalam hidup dalam menjalin hubungan secara dekat dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dengan cara melihat keyakinan, keutuhan untuk bersama dalam kedamaian pribadinya (Ellison, 1983).

Adapun menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesi) *Spiritual Well Being* merupakan hal yang berhubungan dengan kejiwaan (batin), pencerahan pada pribadi seseorang guna untuk mencapai makna dan tujuan hidup serta bagian paling penting dari keseluruhan kesejahteraan seseorang (KBBI, pengertian kesejahteraan).

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa spiritual well being merupakan memaknai hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia sehingga memberikan rasa tenang terhadap diri individu.

Aspek-aspek Spiritual Well Being

Aspek-aspek *Spiritual Well Being* sudah banyak dijelaskan oleh beberapa tokoh yaitu seperti You & Yoo yang membagi *spiritual well being* menjadi dua aspek yaitu :

Religius Well Being. *Religius well being* merupakan aspek yang menjelaskan hubungan individu dengan tuhan. Hubungan individu dan tuhan yaitu bagai hamba maka sebagai manusia wajib beribadah kebada tuhan sepanjang hidupnya karna apapun yang di perbuat manusia sepanjang hidupnya akan di pertanggung jawabkan di kemudian hari, kewajiban manusia untuk beribadah. Individu yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan akan merasakan Well Being dan juga kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Existensial Well Being. *Existensial Well Being* merupakan aspek yang menjelaskan hubungan individu dengan sesama manusia. Hubungan individu dengan sesama manusia dengan melakukan interaksi antara individu dengan individu lainnya secara tatap muka di dalam situasi di manapun dan kapanpun, hal tersebut akan menumbulkan rasa bahagia,tentram, nyaman. Tujuan adanya hubungan sesama individu tersebut supaya terciptanya kehidupan yang harmonis yaitu saling menghargai, dan bekerja sama.

Adapun aspek lain yang di jelaskan oleh Fleming, Miler, dan Brown-Anderson membagi Spiritual Well Being menjadi 5 bagian yaitu : (*Future or life contentment*) Masa depan atau kepuasan hidup, (*Connection with God*) hubungan dengan Tuhan, (*personal relationship with god*) hubungan individu dengan Tuhan, (*Satisfaction with God and day to day living*) kepuasan dengan tuhan dan kehidupan sehari-hari, (*meaningfulness*) kebermaknaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Well Being. Fisher (2010) menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi spiritual well being yang mempengaruhi individu diantaranya sebagai berikut :

Hubungan dengan diri sendiri (domain personal) hal ini berkaitan dengan diri sendiri, mencari jati diri, mencari tujuan hidup yang sesungguhnya, faktor ini membantu individu mencapai tujuannya dengan kesadaran diri dan kekuatan dorongan dari jiwa.

Hubungan dengan orang lain. (domain communal) faktor ini berupa kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mampu menerima perbedaan budaya menjadi individu yang mengaplikasikan iman kepada aspek kehidupan sehari-hari seperti menjadi individu pemaaf, adil, cinta dan percaya.

Hubungan dengan lingkungan (domain environmental) merupakan faktor yang terikat terhadap lingkungan secara alami, menikmati alam semesta kesadaran untuk menjaga alam agar dapat memberikan manfaat terhadap

lingkungan sekitar.

Hubungan dengan transender (domain *transcendental*) kemampuan untuk menciptakan kedekatan dengan sang pencipta dengan menggunakan iman, menyembah tuhan.

Spiritualitas dan Religiusitas. Spiritualitas dan Religiusitas merupakan bagian sejarah kehidupan manusia, hampir semua orang beranggapan bahwa spiritualitas dengan religiusitas memiliki arti yang sama, spiritualitas merupakan intisari dalam kehidupan seperti pemahaman manusia mengenai pribadinya, tempat asal, tujuan didunia dan nasib. Sedangkan religiusitas (agama) ialah suatu pembenaran tetap dalam hidup yang memiliki perwujudan fisik diatas dunia, agama merupakan pembenaran tetap dari kehidupan yang memiliki perwujudan fisik diatas dunia agama sebagai serangkaian perilaku praktik tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan serta dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesadaran iman, komunitas, dan kode etik. Jika spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu, maka agama memberikan jawaban atas apa yang harus di kerjakannya oleh seseorang (perilaku atau tindakan) setiap manusia dapat menganut agama yang sama namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritual yang sama (Aliah, 2006). William Irwin Thompson berpendapat bahwa agama tidak sama dengan spiritual namun agama membawa karakter kepercayaan seseorang dalam berhubungan dengan Allah SWT.

Agama senantiasa memberikan keringanan sedangkan spiritual

memberikan kebebasan kepada manusia untuk berada pada lingkaran hidup dan mati, agama senantiasa memberikan kemudahan dan pencerahan namun hanya orang dengan pemahaman tepat terhadap ajarannya saja yang mampu mencapai spiritualitas. Jika individu ingin lebih paham tujuan dari hidupan dan menggapai tujuan perjalanan alam semesta maka harus mengerti *spiritualitas* secara keseluruhan, namun apabila seseorang meminginkan hidup dalam keadaan fisik yang terwujud dalam kehidupan dengan cara yang terbaik dan mengikuti kepercayaan agama merupakan sesuatu yang sudah mencukupi (Alilah, 2006).

Untuk menciptakan spiritualitas dalam beragama dapat diciptakan melalui shalat dan berdzikir, spiritualitas dalam keberagamaan merupakan pengalaman yang suci karena spiritual merupakan semua hal yang bersifat rohani yang ada dalam diri manusia, spiritualitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan yang tidak terlihat, kedekatan dengan tuhan atau supranatural, sementara religiusitas lebih dikaitkan dengan institusi ajaran atau doktrin keagamaan (Rosiana, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara spiritualitas dengan religiusitas, spiritualitas lebih menekankan pada hubungan seorang manusia atau hamba dengan tuhan, sementara religiusitas merupakan agama yang dianut seseorang.

Spiritual Well Being dalam Perspektif Islam. Jika dalam psikologi kesejahteraan disebut well being maka dalam pandangan islam istilah tersebut dinamakan *assa'adah* yang memiliki arti bahagia atau nujur. Dalam pandangan islam sejahtera memang identik dengan kata bahagia hal tersebut

juga di jelaskan dalam ayat Al-Quran dalam surat Al-Baqarah aya 201 seperti berikut :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan ada di antara mereka yang berdoa : “Ya Allah kami, berikanlah kepada kami kebaikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami di siksa neraka. (Q.S. Al-Baqorarah : 201).

Selain ayat tersebut terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan apa itu *Spiritual Well Being* dalam kontek bahagia. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa as-sa'adah merupakan suatu perasaan dan suasana yang menyenangkan yang dapat dirasakan oleh penghuni surga. Sejahtera dalam kontek *Spiritual Well Being* berarti suatu kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh setiap individu yang merasa ingin dekat dengan penciptanyanya dan mendambakan surga. Untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan hidup tersebut ialah dengan mengutamakan pencapaian kasih sayang nya. Seperti yang di jelaskan oleh ayat Al- Qur'an Ar-Ra'd 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Hanya orang-orang yang beriman dan hati mereka akan merasakan ketentraman dengan mengingat Allah . ingatlah, cukup dengan mengingatnya hati menjadi tentram.

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa individu merasakan sejahtera pada dirinya cukup dengan bersyukur dan merasa bahagia atas

ketentuan Allah, tidak protes atau mengeluh dan selalu mengingat Allah dalam kondisi atau situasi apapun.

Tingkatan Spiritual. Tingkatan *spiritual* yang tinggi pada lansia dapat dilihat dari ikatan dengan tuhan, diri sendiri, dan alam (Destarina,2014) menurut guru sufistik menjelaskan bahwa tingkatan spiritual memiliki tujuh tingkatan spriritual pada individu dari yang memiliki karakter egois sampai dengan yang suci secara spiritual yang dapat langsung dinilai oleh Allah SWT bukan oleh manusia. Seorang yang mencari tujuan hidup harus mampu mengenali diri sendiri, terlebih dahulu sebelum naik ke tahapan selanjutnya, mengenali karakteristik masing- masing merupakan tahap awal yang sangat penting (Aliah,2006). Tingkatan- tingkatan spiritual tersebut adalah sebagai berikut :

Nafs ammarah (the commanding self). tahap ini merupakan tahap individu yang memiliki nafsu didominasi yang mengarah pada kejahatan, individu yang memiliki sifat seperti ini tidak memiliki rasa empati. Contoh sifat yang sering muncul yaitu dendam, marah, gairah seksual dan iri hati.

Nafs lawwamah (the regreful self). Tahap ini individu mulai dapat melakukan perubahan terhadap perilakunya ia dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk serta menyesalinya kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya. Tetapi pada tahap ini individu belum mampu untuk merubah gaya hidupnya segera langsung.

Nafs Mulhimah (the inspired self). Individu pada tahap ini sudah dapat

merasakan kenyamanan dalam melakukan ibadah, ia merasa seperti ada dorongan cinta kasih sayang dari sang pencipta.

Nafs mutma'innah (the contented self). Pada tahap ini individu merasakan kedamaian, kepentingan diri sendiri bukan lagi prioritas sehingga membuat individu ingin selalu dekat dengan sang penciptanya, pada tahap ini juga individu mulai berpikirluas, selalu menerima, dapat dipercaya, dan saling berbagi kasih sayang.

Nafs radhiyah (the pleased self). Pada tahap ini individu tak hanya merasakan damai tetapi juga merasakan gembira walaupun dalam keadaan sulit sekalipun, ujian atau cobaan dalam kehidupan. Cobaan yang datang dari Allah di pandang sebagai cara untuk memperkuat keimanan.

Nafs Murdiyah (the self pleasing Gold). Pada tahap ini individu tidak sadar akan segala sesuatu bisa terjadi berdasarkan dengan sendirinya melainkan datang dari Allah SWT. Tidak ada lagi rasa takut yang dirasakan dan tidak lagi meminta, individu yang berada ditahap ini telah mencapai kesatuan menyeluruh, tahap ini terwujud melalui ikatan sang maha pencipta dengan yang diciptakannya melalui perasaan cinta yang mendasarinya.

Nafs Safiyah (the pure self). Individu yang sudah bisa menggapai tahap akhir ini telah melalui cara berpikir tentang hal-hal yang telah melebihi apa yang terlihat oleh diri sendiri sepenuhnya. Tahap ini merupakan tahap mensucikan, tidak ada nafsu yang ada, hanya penyatuan dengan Allah SWT. Individu telah menyadari kebenaran yang hakiki laaillaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah

AWT). Orang tersebut tersadar bahwa tidak ada apa-apa lagi kecuali Allah SWT, semua hanya milik Allah dan akan kembali kepadanya sehingga tidak ada lagi keinginan dan keluhan.

Fear Of Death

Pengertian *Fear Of Death*. *Fear Of Death* merupakan ketakutan akan kematian dimana individu percaya bahwa kematian tersebut sangat menakutkan atau mengerikan. (Letho & Stein, 2009). Berdasarkan teori manajemen teror yang membahas bahwa kematian merupakan suatu gejala yang terjadi apabila individu mengingat suatu kematian, teori manajemen teror menjelaskan bahwa datangnya kematian ialah suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, namun arti kematian sangat dipengaruhi oleh *self esteem* yaitu suatu pendorong manusia untuk percaya dengan apa yang dianutnya, aspek lainnya yang dapat mempengaruhi kematian manusia dalam *terror management theory* yaitu pandangan budaya dari yang dianut maka dapat membedakan arti kematian bagi diri individu (Goldenberg, dkk. 2001).

Ingatan manusia akan datangnya kematian serta kebutuhannya akan pencarian makna hidup merupakan motifasi fundamental yang bertujuan sebagai bentuk proses mental dan perilaku, menurut teori TMT berbagai persoalan yang menjadi penyebab individu merasakan akan datangnya kematian bisa mendatangkan ketakutan terhadap kematian hal tersebut dinamakan *fear of death* dikenal juga dengan istilah *death anxiety* kecemasan pada kematian yang menjadi faktor terciptanya suatu ketakutan eksistensial. (Backer, 1973 dalam Ilhamudin,

2015).

Yalom (1980) mengatakan bahwa *fear of death* merupakan pemicu terjadinya *death anxiety* sebab setiap makhluk yang bernyawa pasti mengalami takut mati (*fear of death*) tetapi hanya beberapa orang yang mengalami kecemasan kematian (*death anxiety*).

Collet & Lester (1969) mendefinisikan bahwa *fear of death* merupakan ketakutan akan kematian, *fear of death* terdiri dari empat aspek yaitu kematian diri sendiri, sakarat diri sendiri, kematian orang lain dan sakarat orang lain. Berdasarkan penjelasan dari penjelasan teori-teori tersebut dapat di simpulkan bahwa *fear of death* merupakan ketakutan akan kematian yang pasti dialami oleh setiap individu.

Makna Fear Of Death. Makna *fear of death* bagi individu pada dasarnya akan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan usia individu tersebut, karna hal tersebut akan dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam kehidupannya situasi tersebut individu mulai dapat memaknai apa itu kematian, ketika individu melihat proses kematian maka individu mulai akan mencari informasi bagaimana kematian tersebut terjadi dan apa yang akan terjadi setelah kematian (Cicirelli, 2001).

Aspek-aspek Fear Of Death

Menurut Collet dan David Lester (1969) membagi ketakutan akan kematian menjadi empat aspek yaitu. *Pertama*, Kematian diri sendiri. Kematian

diri sendiri di tunjukan oleh individu seperti merasa takut akan kematian diri sendiri. *Kedua*, Kematian orang lain. Kematian orang lain di tunjukan oleh individu dengan bersikap apabila dihadapkan pada kematian orang lain. *Ketiga*, Sekarat diri sendiri. Sekarat diri sendiri ditunjukk oleh individu bagaimana membayangkan pada sakaratul mautnya sendiri. *Keempat*. Sakaratul orang lain. Sakaratul orang lain ditunjukan oleh individu apabila melihat sakaratul maut orang lain.

Faktor-faktor Fear Of Death. (Schaie dan Willis, 1991) berpendapat bahwa tiga faktor yang mendorong individu merasakan *fear of death*, diantaranya adalah sebagai berikut :

Faktor Usia. Pada setiap tahap perkembangan mengalami dan merasakan *fear of death*, semakin bertambahnya usia maka ketakutan tersebut menjadi sangat kuat.

Keyakinan religius. Keyakinan religius merupakan kepercayaan terhadap suatu agama sehingga mendorong individu untuk bertindak laku sesuai ajaran agama.

Tingkat kepuasan hidup. Tingkat kepuasan hidup individu dapat dilihat dari pengalaman hidup, dimana individu tersebut dapat merasakan bahagia dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan selama hidupnya.

Adapun pendapat (Durlak, 1994) mengatakan bahwa terdapat dua faktor individu merasakan *fear of death*, yaitu.

Individu yang tidak menemukan arti hidup. Individu yang tidak mempunyai arti hidup merasa kehidupannya kosong meskipun selama hidup mendapatkan apa yang diinginkan tetapi mereka beranggapan hal tersebut pekerjaan sia-sia tidak memiliki arti.

Kegunaan dalam hidup (purpose). Individu yang beranggapan bahwa hidup tidak memiliki manfaat dan tujuan sehingga tidak ada keinginan untuk meraih impian dan menikmati hidup.

Fear Of Death Perspektif Islam. Merasakan ketakutan menghadapi kematian merupakan fitrah pada manusia bahkan dalam agama islam dijelaskan bahwa ketakutan tersebut merupakan suatu cobaan yang Allah berikan kepada setiap umat manusia, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang datangnya kematian manusia akan merasakan takut untuk menerima kematian (QS.Al-Baqarah : 19).

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ۚ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَرَارِ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

“atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir“

Kematian merupakan suatu hal yang akan dialami oleh setiap individu yang bernyawa karna merupakan fase akhir dalam kehidupan seperti yang di

jelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 57 (Sabian, 2013) :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

”Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanya kepada kami kamu dikembalikan, menjelang ajal adalah bagian dari kehidupan yang merupakan proses menuju akhir meskipun unik bagi setiap individu kejadian-kejadian tersebut bersifat normal dan merupakan proses hidup yang diperlukan.”

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya- lah kamu dikembalikan. (QS Al-Baqarah 28).

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an diatas bahwa setiap individu hendaknya menyiapkan bekal untuk menghadapi kematian karena kematian ialah suatu peristiwa yang pasti akan dialami setiap individu dan tidak ada satu orangpun tau kapan kematian itu datang.

Lansia

Pengertian Lansia. Setiap individu pasti melewati berbagai tahap perkembangan dimulai priode prenatal dan kelahiran, priode bayi, masa anak-anak (awal, tengah, dan akhir), masa remaja, masa dewasa dan masa tua (Desmita, 2017). Lansia atau masa dewasa akhir merupakan tahap yang dialami oleh individu yang akan memasuki masa kematian hampir tak seorangpun yang

menginginkan dirinya untuk menjadi tua, namun kenyataanlah yang mengharuskan mereka untuk mengalaminya. Sebagian besar mereka memiliki kondisi fisik yang sehat dan aktif dalam berkarya, dalam melakukan kegiatan fisik, mereka cenderung cepat merasa lelah, respon terhadap stimulus tergolong lambat, masa lansia dialami individu pada usia 60 tahun sampai meninggal (Santrock, 2002).

Sedangkan menurut Papalia dkk (2008) membagi kelompok lansia menjadi tiga, pertama lansia muda (*young old*) yaitu lansia yang biasanya sehat dan aktif kelompok usia ini terjadi diusia 65 sampai 74 tahun, kedua lansia tua (*old*) yaitu merujuk kepada kelompok lansia yang lemah karna sering mengalami berbagai penyakit, kelompok ini terjadi diusia antara 75 sampai 84 tahun, ketiga lansia tertua (*oldest old*) yaitu lansia berusia 85 tahun ke atas, pada usia ini terjadi penurunan kualitas stamina sehingga lebih mudah cape dan kesulitan melakukan berbagai aktifitas keseharian.

Menurut (WHO, 2015) mengatakan bahwa yang disebut lanjut usia ialah individu yang berusia 60 tahun lebih, lansia ialah tahap usia pada manusia yang sudah memasuki tahap terakhir dalam perkembangan manusia, kondisi uzur diusia tua menyebabkan lansia mengalami perasaan tidak sanggup mengalami kematian, dan rasa takut akan kematian tersebut akan semakin meningkat pada lansia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lansia ialah individu yang berusia 60 tahun lebih yang sering ditandai dengan merasakan dan mengalami berbagai perubahan fisik.

Tugas Perkembangan Lansia menurut (Santrock, 2002) lansia memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai, yaitu sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berhubungan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan oranglain. Hal ini berkaitan dengan perbaikan dan perubahan peran yang dilakukan di dalam maupun diluar rumah, bagi beberapa lansia kewajiban untuk menghadiri pertemuan yang menyangkut kegiatan bersosialisasi dan kewajiban sebagai warga negara sangat sulit dilakukan karena kesehatan dan pendapatan mereka menurun setelah pensiun.

Sedangkan menurut Havighurst (2006) tugas perkembangan yang akan dialami lansia yaitu menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan kekurangannya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, menyesuaikan diri dengan peran masyarakat secara luwes. Menurut pembahasan kedua teori tersebut dapat di simpulkan bahwa perkembangan lansia yaitu penerimaan diri terhadap perubahan fisik yang dialami sehingga dapat menyesuaikan diri. Dari penjelasan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang harus dihadapi lansia adalah menerima perubahan kehidupan sehari-hari karena perubahan fisik dan menyesuaikan diri didalam lingkungan.

Ciri-ciri Lansia. Santrock (2002) menyatakan masa lansia ditandai dengan berubahnya fisik dan psikologis tertentu, pada aspek ini menentukan

apakah pria atau wanita usia lanjut akan dapat melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Perubahan fisik dan mental yang berubah dengan cara bertahap ini dinamakan “*senescence*” artinya waktu terjadinya perubahan menjadi tua. Istilah “keuzuran” (*senility*) digunakan untuk mengacu pada periode waktu selama usia lanjut apabila kemunduran fisik telah terjadi dan terjadi pula disorganisasi mental yang ditandai seseorang dengan menjadi eksentrik, kurang perhatian dan terasing secara sosial, maka penyesuaian diripun buruk biasanya disebut “uzur”.

Sikap tidak menyukai diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju uzur, karena terjadinya perubahan-perubahan fisik dan mental dan mungkin akan segera mati. Individu yang memiliki motivasi rendah untuk mempelajari hal-hal baru atau ketinggalan dalam penampilan, sikap atau pola perilaku, akan semakin memburuk lebih cepat daripada orang yang mempunyai motivasi yang kuat. Waktu luang yang terjadi akibat datangnya masa pensiun sering menimbulkan kebosanan membuat lansia merasa menyusutnya dan melemahkan motivasi individu.

Permasalahan Yang terjadi Pada Lansia. Yuzefo (2015) mengatakan bahwa ketika individu memasuki tahap akhir akan mengalami berbagai permasalahan, pertama yaitu penurunan kemampuan fisik yang dimaksud kemunduran pada tubuh, ukuran sel mengecil, komposisi mengecil, komposisi sel pembentuk jaringan baru juga berkurang, kegiatan menurun sering mengalami gangguan

kesehatan yang menyebabkan hilangnya rasa semangat. Permasalahan utama pada lansia yaitu rasa kesepian dan kesendirian, lansia akan mengalami rasa duka cita karena kehilangan seseorang yang dicintainya seperti kehilangan pasangan, teman dekat dan saudara.

Selain itu Paul (2014) menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi pada lansia dipengaruhi oleh rasa kesepian dan merasa sendirian yang disebabkan oleh. *Pertama*, Pensiun dari pekerjaan. Berhenti dari dunia kerja merupakan salah satu faktor permasalahan bagi lansia, karna lansia merasa tidak ada teman untuk berbagi kisah dan tidak memiliki kegiatan. *Kedua*, Ditinggalkan oleh orang yang dicintai. Ketika orang disekitar satu-persatu meninggalkan membuat lansia merasa kesepian tidak ada yang menemani. *Ketiga*, Berpisah dari keluarga. Berpisah dari keluarga membuat lansia merasa tidak memiliki keluarga yang utuh. *Keempat*, Sakit. Pada lansia rentan terkena penyakit sehingga lansia merasa tidak bisa menikmati hidup. *Kelima*, Ada keinginan membangun relasi dengan orang lain. Keinginan untuk melakukan hubungan dengan orang sekitar secara mendalam tetapi tidak memungkinkan karna berbagai keterbatasan. *Keenam*, Kehilangan cara hidup dan kebiasaan. Lansia merasa kehidupan sehari-harinya berubah karna sudah tidak mampu melakukan banyak aktifitas. *Ketujuh*, Statusnya menurun. Pada individu yang memiliki jabatan didalam pekerjaan ataupun organisasi harus merelakan statusnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada lansia merupakan kondisi fisik yang menurun, kehilangan orang yang dicinta serta tidak mampu melakukan berbagai aktifitas.

Minat terhadap keagamaan. Santrock (2002) mengatakan bahwa pada masa lansia mengalami tingkat terhadap minat keagamaan, ritual keagamaan dan datang ke tempat ibadah mempunyai banyaak persamaan atau telah dipengaruhi oleh lingkungan yaitu modifikasi yang masuk akal bagi setiap individu. Menurunnya kehadiran ditempat ibadah pada masa lansia disebabkan karna hilangnya minat lebih sedikit daripada karena faktor-faktor lain seperti kesehatan yang memburuk, tidak ada transportasi, malu, karena tidak mempunyai pakaian yang sesuai atau tidak mampu menyumbang uang dan perasaan tidak dibutuhkan oleh anggota kelompok yang lebih muda, umumnya wanita lebih sering mengikut serta dalam aktivitas keagamaan dari pada pria karena waktu yang mereka berikan untuk hubungan sosial.

Kerangka Pemikiran

Ketakutan menghadapi kematian merupakan suatu hal yang menjadi terror bagi lansia karna kematian terasa sudah didepan mata hal ini membuat lansia tidak ingin bertambah usia, lansia atau masa dewasa akhir merupakan tahap yang dilalui oleh individu yang akan memasuki masa kematian hampir tak seorangpun yang menginginkan dirinya untuk menjadi tua, namun kenyataanlah yang mengharuskan mereka untuk mengalaminya (Santroc,2002).

Ketakutan menghadapi kematian menyebabkan timbulnya gejala yang meliputi emosi, kognisi dan komponen motivasi yang bervariasi menurut tahap perkembangan dan budaya selama hidup. (Collett & Lester, 1969)

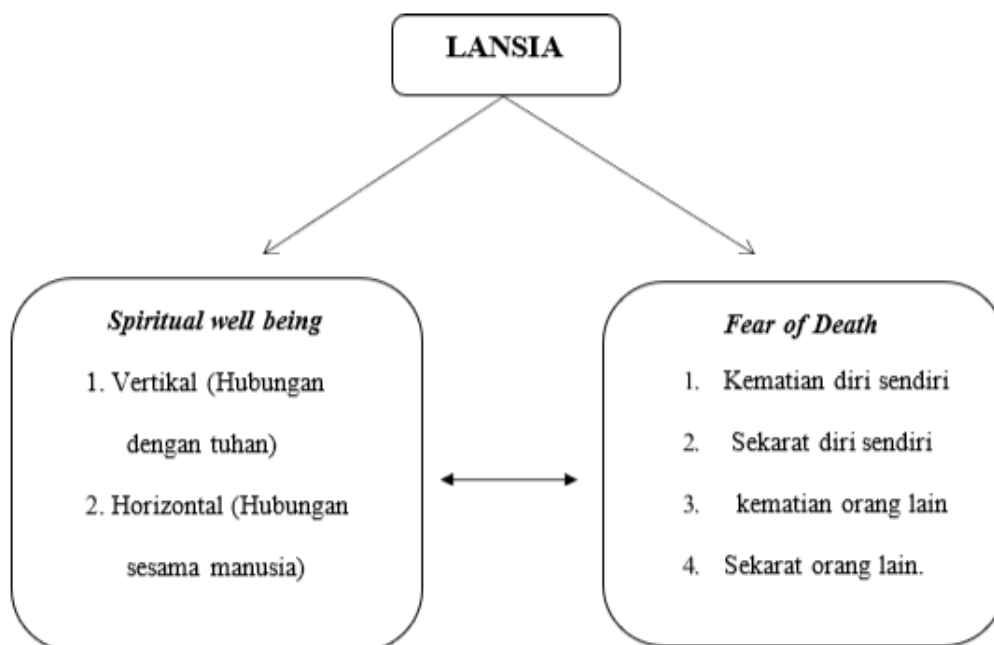
Setiap makhluk hidup yang bernyawa akan mengalami kematian, kebanyakan lansia mengalami ketakutan menghadapi kematian karena kematian datang secara tiba-tiba tanpa ada orang yang mengetahui. Kematian sering dianggap sebagai hal yang menyeramkan karena dianggap sebagai lawan dari kehidupan dan tampak sebagai kepunahan, kematian merupakan pengasingan karena memisahkan individu dari orang-orang yang disayangnya. Pada umumnya individu tidak siap menghadapi kematian karena takut akan pembalasan dari dosa-dosa yang telah mereka buat. Dalam pelajaran di semua agama, datangnya mati dipandang sebagai jalan pembatas menuju kehidupan yang lebih abadi sifatnya. Individu yang mengetahui dan yakin bahwa kematian adalah nyata dan tidak bisa bersembunyi dimanapun akan mampu menerima sebagai suatu yang nyata tanpa rasa takut menghadapinya (Adelina & Soeharto, 2010).

Lansia yang memiliki kondisi *Spiritual well being* yang tinggi, maka diasumsikan dapat memaknai hidupnya dan memiliki tujuan yang pasti serta memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan hal ini akan memberikan pandangan yang lebih mengenai kematian dibandingkan lansia pada umumnya, bisa dikatakan lansia yang mempunyai *Spiritual Well Being* yang tinggi lebih tenang dalam menyikapi kematian dan lebih intens dalam mempersiapkan kematian.

Agama memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai cara ketika seseorang menghadapi sebuah rintangan atau masalah (Harjhana, 2010).

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti apakah *spiritual well being* terdapat hubungan dengan *fear of death* pada lansia.

Gambar I Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Sugiona (2012), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan jawaban sementara karena didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan *spiritual well-being* dengan *fear of death* pada Lansia Di Panti Sosial”.

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis pada data-data numerikal atau angka yang diperoleh dengan menggunakan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam angka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasional, analisis hubungan yang melibatkan dua variabel, variabel yang dimaksud adalah variabel *spiritual well being* sebagai variabel bebas (X) dan variabel *fear of death* sebagai variabel terikat (Y).

Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dilambangkan dengan (Y) dan variabel bebas dilambangkan dengan (X), variabel dalam penelitian ini adalah : Variabel terikat (Y) *fear of death* dan Variabel bebas (X) *spiritual well being*.

Definisi Konseptual

Spiritual Well Being. *Spiritual well being* merupakan keadaan yang mendasarkan kepuasan mengekspresikan hubungan dirinya dengan ciptaannya, ditegaskan pula oleh *National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) di Washington mengusulkan kesejahteraan spiritual sebagai penegasan hidup dalam menjalin hubungan khusus dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dengan cara melihat keyakinan, keutuhan untuk bersama dalam kedamaian pribadinya

(Ellison, 1983).

Fear of death. *fear of death* merupakan ketakutan akan kematian, *fear of death* terdiri dari empat aspek yaitu kematian diri sendiri, sakarat diri sendiri, kematian orang lain dan sakarat orang lain. Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori tersebut dapat di simpulkan bahwa *fear of death* merupakan ketakutan akan kematian yang pasti dialami oleh setiap individu (Collet & Lester 1969).

Definisi Operasional

Spiritual well being. *Spiritual well being* merupakan penegasan hidup seseorang dalam menjalin hubungan khusus dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dengan cara melihat keyakinan, keutuhan untuk bersama dalam kedamaian pribadinya, yang terdiri dari dimensi *religius well being* dan *existensial well being*.

Fear of death. *Fear of death* merupakan ketakutan akan kematian yang dialami oleh setiap individu, *fear of death* menjadi sebuah teror bagi individu khususnya lansia yang berada di masa akhir perkembangan kehidupan.

Subjek Penelitian

Populasi. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang berada dipesantren masa keemasan Bandung dan Panti sosial Muhammadiyah, subjek penelitian ini merupakan lanjut usia yang berusia 60 - 90 tahun dan tinggal di panti sosial sebanyak 100 orang.

Sampel. Sampel dalam penelitian ini terdapat 100 orang subjek.

Teknik Sampling

Dalam penelitian ini pengumpulan sampel yang menggunakan teknik sampling insidental yang termasuk dalam teknik sampling insidental.

Teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kusioner (angket). Peneliti menggunakan kusioneer sebagai teknik pengumpulan data karena jumlah responden yang akan diteliti cukup banyak dan tersebar luas di Panti Sosial. Sehingga dengan kusioner diharapkan dapat membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

Instrumen pengambilan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner berupa skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang terjadi. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur oleh peneliti diubah menjadi indicator variabel, yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pernyataan (Sugiyono, 2012).

Skala. Pada alat ukur *spirituall well being scale* menggunakan alat ukur Ellison terdapat dua aspek dan terdiri 20 item pernyataan dan untuk alat ukur *Fear of death* menggunakan alat ukur *David & Collet* yang terdiri dari empat aspek dan 28 item pernyataan.

tabel 3 1

Blu Print Skala Spiritualitas

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah item
Religious Well Being	3, 7, 11, 15, 17, 19	1, 5, 9, 13	10
Exsistensial Well Being	4, 8, 10, 14, 20	2, 6, 12, 16, 18	10
Total			20

Table 1 Blu Print skala spiritual

tabel 3 2

Blu Print Fear of Death

Scale	No item	Jumlah
<i>Your own death</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 7	
<i>Your own dying</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 7	
<i>The death of others</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 7	
<i>The dying of others</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 7	
Total		28

Table 2 Blu print Fear of death

Analisis Instrumen

Analisis instrument yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis item, uji validitas dan uji reabilitas.

Analisis item. Analisi item digunakan untuk memilih item-item yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur skalanya (Azwar, 2012). Proses analisis item dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software*, dengan item skor berskala interval dapat digunakan koefisien korelasi *pearson product moment*, setelah melakukan uji coba (*Try Out*) kepada 30 lansia maka didapatkan *item total corelation* sebagai penyeleksi item dengan kriteria $r_{xy} \geq 0,30$. Oleh karena itu berdasarkan hasil perhitungan statistik maka di dapatkan item yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

tabel 3 3

Sebaran Item Terpakai dan Tidak Terpakai Alat Ukur Spiritual Well Being

Klasfikasi	Nomor Item	Jumlah
Item Terpakai	1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 18,	14
Item Tidak Terpakai	3, 8, 14, 17, 19, 20	6
Total		20

Table 3 Analisis item spiritual

tabel 3 4

Sebaran Item Terpakai dan Tidak Terpakai Alat Ukur Fear of Death

Klasifikasi	Nomor Item	Jumlah
Item Terpakai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12,13,15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,	23
Item Tidak Terpakai	7, 10, 14, 20, 28	5
Total		28

Uji Validitas

Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen menggunakan bantuan *Software computer* dengan syarat minimum apabila $r=0,03$, apabila skor total kurang dari 0,03 maka item tersebut tidak valid. Adapun koefisien korelasi menurut kriteria dari Guilford sebagai berikut :

tabel 3 5

kriteria koefisien korelasi dari dai Guilford

Nilai	Keterangan
$0,90 \leq r_{xy} \leq 0,100$	Validitas sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} \leq 0,90$	Validitas tinggi

$0,40 \leq r_{xy} \leq 0,70$	Validitas sedang
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Validitas rendah
$0,00 \leq r_{xy} \leq 0,20$	Validitas sangat rendah

Table 5 Uji Validitas

Hasil uji validitas alat ukur spiritual well being

tabel 3 6

Validitas Spiritual Well Being

Dimensi	Validitas item
Religious Well being	1, 5, 7, 9, 11, 13, 15,
Exsistensial Well Being	2, 4, 6, 10, 12, 16, 18

Validitas Fear of Death

Dimensi	Validitas Item
<i>Your own death</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
<i>Your own dying</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,
<i>The death of others</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
<i>The dying of others</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7

Table 6 hasil uji validitas spiritual well being dan fear of death

Hasil uji validitas dari kedua variabel sebagai berikut :

Validitas Spiritual Well Being

Dimensi	Validitas	Interpretasi
<i>Religious Well being</i>	0,647	Validitas sedang
<i>Exsistensial Well Being</i>	0,100	Validitas sangat tinggi

Table 7 hasil uji validitas keduanya

Validitas Fear of Deat

Dimensi		
<i>Your own death</i>	0,917	Sangat tinggi
<i>Your own dying</i>	0,912	Sangat tinggi
<i>The death of others</i>	0,877	Sangat tinggi
<i>The dying of others</i>	0,812	Sangat tinggi

Table 8 validitas fear of deat

Uji Realibilitas

Berdasarkan dari perhitungan dengan bantuan *Software* pengolahan data koefisien Alpha untuk skala *Spiritual Well Being* sebesar 0,757 (realibilitas tinggi), sedangkan untuk skala *Fear of Deat* sebesar 0,855 (realibilitas tinggi). Berdasarkan pada data tersebut bahwa kedua variabel memiliki reliabilitas tinggi sehingga dapat menunjukkan perbedaaan diantara kedua variabel.

Hipotesis Penelitian

$H_0 : r = 0$ Tidak terdapat hubungan *Spiritual Well Being* terhadap *Fear of Deat* pada lansia di panti sosial.

$H_1 : r \neq 0$ Terdapat hubungan *Spiritual Well Being* terhadap *Fear of Deat* pada lansia di panti sosial.

Teknik analisis data

Analisis deskriptif

Merupakan suatu teknik statistik yang di gunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan data dengan mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi data kelompok subjek denan menggunakan Mean.

Analisis Inferensial

Skala yang digunakan untuk mengukur kedua variabel berskala interval, maka dari itu menggunakan uji product moment. Setelah data terkumpul maka dilanjutkan ke analisis korelasi *Product Moment*.

Tahap Analisis data

Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat norma atau tindakan nilai residual sebuah data. Untuk dinyatakan normalitas maka data harus berdistribusi normal. Data dikatakan normal apabila memiliki signifikasi data 0,05. Hasil dari

perhitungan uji normalitas menggunakan bantuan software sebesar $0.331 \geq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa distribusi normal.

Uji linieritas

Data dikatakan memiliki korelasi antar variabel apabila nilai signifikasi di atas 0.05.

Uji Pearson

Data dalam penettian ini bersifat interval yang pastinya akan berdistribusi normal maka uji yang di lakukan oleh peneliti adalah korelasi *pearson correlation*.

Prosedur penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data.

Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu :

Tahap persiapan

1. Mencari topik penelitian
2. Merumuskan masalah
3. Mencari informasi awal yang dibutuhkan dalam penelitian
4. Menyusun rancangan penelitian

Tahap pengumpulan data

1. Membuat alat ukur berupa kusioner berdasarkan variabel yang telah ditetapkan.

2. Mengadakan perjanjian dengan responden sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti
3. Memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan dan meminta kesediaan subjek untuk memberikan pernyataan sesuai dengan isi kusioner .
4. Melakukan pengambilan data
5. Memeriksa kelengkapan identitas dan jawaban dari responden penelitian.

Tahap pengolahan data

1. Melakukan skoring dengan menilai setiap hasil kusioner yang telah diisi oleh responden .
2. Melakukan tabulasi data
3. Melakukan pengujian statistic dengan menggunakan bantuan *software* statistik komputer.
4. Menginterpretasikan hasil analisis statistic dan membahas berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang digunakan.
5. Merumuskan kesimpulan penelitian dari hasil analisis yang telah dilakukan.
6. Mengajukan saran-saran yang bertujuan untuk perbaikan bagi peneliti selanjutnya
7. Menyusun, memperbaiki dan menyempurnakan laporan hasil penelitian.
8. Menuliskan laporan penelitian dalam format laporan ilmiah sekaligus sebagai bahan pertanggungjawaban.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bab ini membahas berbagai hasil yang diperoleh dalam penelitian *Spiritual well being* dengan *Fear of death* pada lansia di panti sosial, dengan menyajikan analisis deskriptif, analisis pengujian asumsi klasik (uji normalitas dan uji linieritas) serta uji korelasi pearson.

Profil Responden. Setelah melakukan studi lapangan dan pengolahan data maka di bab IV ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian berdasarkan kuesioner yang di peroleh dari tempat peneliti mengambil data. Responden pada penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti sosial yang di ambil sesuai karakteristik yang berjumlah 100 orang lansia. Berikut akan dijelaskan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia.

tabel 4 1

Jenis kelamin responden di panti sosial

Jenis_kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	16	16,0	16,0	16,0
	perempuan	84	84,0	84,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Table 2 jenis kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden, bahwa mayoritas dari responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dari hasil tabel terlihat bahwa responden perempuan berjumlah 84 orang (84,0%) dan responden laki-laki sebanyak 16 orang (16,0%)

tabel 4 2

Usia responden di panti sosial

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
60-64	30	30,0	30,0	30,0
65-69	42	42,0	42,0	72,0
Valid 70-73	23	23,0	23,0	95,0
74-81	5	5,0	5,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Table 10 usia responden

BANDUNG

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 orang yang berusia 60-64 dengan *presentase* 30,0 %, 42 orang yang berusia 65-69 dengan *presentase* 42,0%, 23 orang yang berusia 70-73 dengan *presentase* 23,0% dan 5 orang yang berusia 74-81 dengan *presentase* 5,0%.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai variabel dalam penelitian yang meliputi jumlah maksimum, mean, median, dan

standar devisiasi.

Kemudian hasil dari analisis yang sudah dilakukan selanjutnya digunakan untuk mengategorisasikan subje berdasarkan norma berikut :

tabel 4 3 Norma Kategorisasi Subjek

Kriteria	Kategori
$X \leq \text{Mean} - \text{standar devisiasi}$	Rendah
$\text{Mean} - \text{standar devisiasi} < X < \text{mean} + \text{standar devisiasi}$	Sedang
$\text{Mean} + \text{standar devisiasi}$	Tinggi

Table 11 norma kategori subjek

tabel 4 4 Distribusi frekuensi

Statistics

	Spiritual_Well_Being	Fear_Of_Death
N	Valid 100	Valid 100
	Missing 0	Missing 0
Mean	64,1100	81,3000
Std. Error of Mean	1,21497	,87427
Median	64,5000	79,5000
Mode	78,00	78,00 ^a

Std. Deviation	12,14965	8,74267
Variance	147,614	76,434
Skewness	-,262	,641
Std. Error of Skewness	,241	,241
Kurtosis	-1,004	-,051
Std. Error of Kurtosis	,478	,478
Range	46,00	35,00
Minimum	38,00	67,00
Maximum	84,00	102,00
Sum	6411,00	8130,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Table 12 distribusi frekuensi

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada variabel *spiritual well-being*, didapatkan mean (rata-rata) 64,11, median 65,50, standar deviasi 12,150, skor minimum 38 dan skor maksimum 84. Sedangkan untuk variabel *fear of death* didapatkan mean (rata-rata) 81,30, media 79,50, standar deviasi 8,743, skor minimum 67 dan skor maksimum 102. Hasil yang sudah diperoleh

dari data distribusi frekuensi menjadi dasarkan untuk melakukan kategorisasi subjek. Berikut hasil kategorisasi subjek untuk kedua variabel sebagai berikut :

Variabel *spiritual well being*

Rendah : $X \leq \text{Mean} - \text{standar deviasi}$

$$: X \leq 64,11 - 12,150$$

$$: X \leq 51,96$$

Tinggi : $\text{Mean} + \text{standar deviasi}$

$$: 64,11 + 12,150$$

$$: X < 76,26$$

Variabel *fear of death*

Rendah : $X \leq \text{Mean} - \text{standar deviasi}$

$$: X \leq 81,30 - 8,743$$

$$: X \leq 72,557$$

Tinggi : $\text{Mean} + \text{standar deviasi}$

$$: 81,30 + 8,743$$

$$: X \leq 90,043$$



tabel 4 5 Kategorisasi Spiritual well beinng

Spritual_Well_Being1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	rendah	38	38,0	38,0	38,0
Valid	tinggi	62	62,0	62,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Table 13 kategorisasi spiritual well being

Tabel 4.5 menunjukan tingkat kategori tinggi atau rendahnya *spiritual well being* pada lansia. Terdapat sebanyak 38 lansia dengan nilai presentase sebesar 38% yang memiliki spiritual well being rendah. Sedangkan pada tingkat spiritual yang tinggi terdapat 62 lansia dengan nilai presentase sebesar 62%.

tabel 4 6 fear of death

Fear_Of_Death2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	rendah	50	50,0	50,0	50,0
Valid	tinggi	50	50,0	50,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Table 14 kategorisasi fear of death

Tabel 4.6 tabel ini menunjukan tingkat kategori tinggi dan rendahnya *fear of death* pada lansia. Terdapat sebanyak 50 lansia dengan nilai perentasi sebesar 50% yang memiliki *fear of death* rendah, sedangkan pada tingkat *fear of death* yang tinggi terdapat 50 lansia dengan presentase sebanyak 50%.

Analisis inferensial

Analisis inferensial merupakan suatu analisis yang meliputi tahapan untuk memperoleh kesimpulan terhadap uji statistik, adapaun tahapannya yaitu : uji normalitas, uji linieritas dan uji korelasi pearson untuk menguji hipotesisi dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji corelasi pearson, untuk memenuhi syarat kelayakan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardize d Residual	
N	100
Mean	0E-7
Normal Parameters ^{a,b}	

	Std. Deviation	8.44952048
	Absolute	.076
Most Extreme	Positive	.076
Differences	Negative	-.043

tabel 4 7 uji normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan bantuan software, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,612 > 0,05$. Maka data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

tabel 4 8

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	3990.619	36	110.851	1.953	.010
Between	Linearity	498.955	1	498.955	8.789	.004
DEATH	Deviation	3491.664	35	99.762	1.757	.026
* SWB	from Linearity					
	Within Groups	3576.381	63	56.768		
	Total	7567.000	99			

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan software, hasil signifikasi sebesar $0,026 > 0,05$. Maka terdapat hubungan yang linearitas secara signifikansi antara variabel indeviden terhadap variabel dependen.

Uji Pearson

tabel 4 9

Correlations

	Spiritual well being	Fear of death
	Pearson Correlation 1	
		-,257**
	Sig. (2-tailed)	
		,010
	N	
	100	100
	Pearson Correlation -,257**	
		1
	Sig. (2-tailed)	
		,010
	N	
	100	100

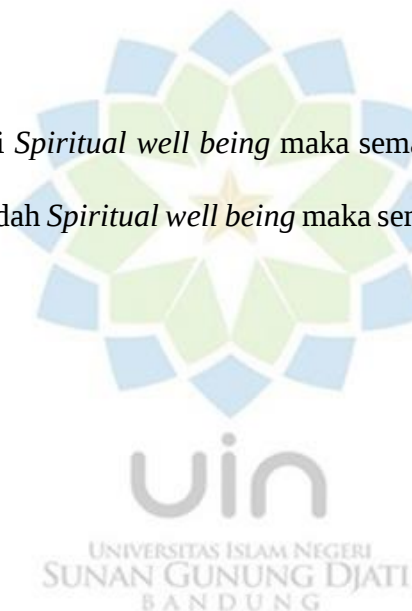
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji corelasi pearson antara variabel *spiritual wel being* dan *fear of death* di ketahui nilai signifikansi sebesar 0,010 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) yang artinya H_0 di tolak H_1 di terima sehingga dapat dikatakan bahwa *spiritual well being* memiliki hubungan secara signifikan dengan *fear of death*.

Nilai $r = -0,257$ $r^2 = 0,066$

$$r^2 = 6,6\%$$

Artinya semakin tinggi *Spiritual well being* maka semakin rendah *Fear of death* sebaiknya semakin rendah *Spiritual well being* maka semakin tinggi *Fear of death*.



Pembahasan

Lansia yang mengalami *Fear of death* mayoritas memiliki *Spiritual well being* yang rendah, alasan mereka takut menghadapi kematian yaitu belum siap meninggalkan anak cucu dan kurangnya amal ibadah sementara untuk melakukan amal ibadah subjek tidak bias melakukannya karna kondisi fisik yang sudah tidak mampu, lupa bacaan shalat, tidak bias baca Al-quran.

Naftali, Ranimpi & Anwar, (2017) mengatakan bahwa datangnya kematian merupakan suatu hal yang pasti dialami oleh setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan dan bagaimana kematian itu datang terkadang individu khawatir menghadapi kematian karena berpikir bahwa kematian merupakan hal menakutkan yang membuat seseorang berpisah dengan keluarganya, namun kematian bisa di pandang positif apabila individu tersebut telah mempersiapkan diri menuju kematian dengan melakukan berbagai aktivitas keagamaan.

Kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dilihat dari beberapa faktor yaitu faktor psikologis, sosial, fisik dan spiritual. Santrock (2002) mengatakan bahwa pada masa lansia mengalami tingkat terhadap minat keagamaan, pola ritual keagamaan dan kehadiran di tempat ibadah memiliki banyaak persamaan atau telah di pengaruhi oleh lingkungan yaitu modifikasi yang masuk akal bagi setiap individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Spiritual well being* dengan *fear of death* pada lansia , Hasil pengolahan data statistik menunjukan terdapat hubungan signifikan yang negative antara

Spiritual well being dengan *Fear of death* yang artinya semakin tinggi nilai *spiritual well being* maka semakin rendah nilai *Fear of death*. berdasarkan hasil analisis statistika setiap variabel dari total subjek diketahui variabel *spiritual well being* yang memiliki kategori rendah sebanyak 38% dan kategori tinggi sebanyak 62%. Berdasarkan hasil statistik pada variabel *fear of death* yang memiliki kategori rendah sebanyak 50% dan kategori tinggi 50 %, hasil *Fear of death* kategori tinggi sebesar 50% artinya banyak lansia yang memiliki *Spiritual well being* tapi karna pengaruhnya sedikit sehingga hasilnya sama saja. Meskipun para lansia mencoba menghilangkan rasa takut akan kematian dengan cara melakukan ritual keagamaan dengan cara berzikir, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT tetapi rasa takut akan kematian tidak akan sepenuhnya hilang karna *Spiritual well being* berpengaruh sedikit terhadap *Fear of death*.

Variable *Spiritual well being* terbukti memiliki pengaruh negative terhadap *Fear of death* hal ini dapat di ketahui bahwa setiap *Spiritual well being* naik 1 level maka *Fear of death* turun 6,6 %, hubungan yang negative artinya ada faktor lain yang mempengaruhi *spiritual well being* terhadap *fear of death*. Cicirelli, 2001 mengatakan bahwa makna *fear of death* bagi individu pada hakikatnya setiap manusia akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan usia individu tersebut, karna hal tersebut akan di pengaruhi oleh pengalaman individu dalam kehidupannya situasi tersebut individu mulai dapat memaknai apa itu kematian, ketika individu melihat proses kematian maka individu mulai akan mencari informasi bagaimana kematian tersebut terjadi dan apa yang akan terjadi setelah kematian.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti yang mengacu pada Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Marcie (2006) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematian dan kesejahteraan, hasil penelitian ini dapat digunakan mencakup semua usia (remaja, dewasa maupun lansia) dan menunjukkan berbagai waktu yang telah dilalui seseorang. Tingkat spiritual yang tinggi mampu mengurangi kecemasan kematian pada pasien dengan kanker, (Khezri, Bahreyni, Ravanipour dan mirzaee 2015). Tingkat spiritual yang tinggi mampu mengatasi stress sehingga mampu meningkatkan kesehatan mental (Jafari, dkk 2010)

Ardian, 2016 menatakan bahwa lansia yang memiliki kondisi *Spiritual well being* yang tinggi, maka diasumsikan dapat memaknai hidupnya dan memiliki tujuan yang pasti serta mempunyai hubungan yang erat dengan tuhan hal ini akan memberikan pandangan yang lebih mengenai kematian di bandingkan lansia pada umumnya, bisa di katakan lansia yang memiliki *Spiritual Well Being* yang tinggi lebih tenang dalam menyikapi kematian dan lebih intens dalam mempersiapkan kematian.

Lanjut usia merupakan suatu tahapan tugas perkembangan yang berada pada masa akhir dalam rentang hidup individu Santrok (2012). Dalam kondisi ini lansia muncul pemikiran bahwa mereka berada pada tahap menunggu datangnya kematian, makna atau persepsi mengenai kematian dapat berbeda pada setiap individu atau kelompok orang. Untuk menciptakan *spiritualitas* dalam beragama dapat diciptakan melalui shalat dan berdzikir, *spiritualitas* dalam keagamaan adalah suatu pengalaman

yang suci karena *spiritual* merupakan semua hal yang bersifat rohani yang ada dalam diri manusia, *spiritualitas* menyangkut pada kepercayaan berkenaan kekuatan yang ghaib, kedekatan dengan tuhan atau supranatural, sementara religiusitas lebih di kaitkan dengan institusi ajaran atau doktrin keagamaan (Rosiana,2011).

Seperti firman Allah dalam Al-Quran, yaitu :*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanya kepada kami kamu di kembalikan, menjelang ajal adalah bagian dari kehidupan yang merupakan proses menuju akhir meskipun unik bagi setiap individu kejadian- kejadian tersebut bersifat normal dan merupakan proses hidup yang diperlukan”* (Q.S Al- Ankabut : 57). Setiap manusia akan merasakan kematian. Karena kematian merupakan hal yang pasti akan terjadi. Banyak manusia takut akan kematian, lebih tepatnya manusia belum mempersiapkan bekal yang akan dibawa untuk kehidupan selanjutnya. Dalam agama islam sendiri setiap perbuatan akan ada pertanggung jawabannya. Untuk mengurangi atau meminimalisir ketakutan akan kematian hendaknya manusia menyiapkan bekal seperti beramal sholeh, shalat, dzikir, puasa dan bersedekah. Hal tersebut bisa membuat seseorang menjadi tentram. Seperti yang telah dijelaskann dalam Al-Qur’an surat Ar-Rad 28, yaitu; *“Hanya orang- orang yang beriman dan hati mereka akan merasakan ketentraman dengan meingat Allah. Ingatlah cukup dengan mengingatnya hati menjadi tentram”*.

BAB V

SIMPUL DAN SARAN

Simpul

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bisa disimpulkan bahwa *Spiritual well being* berhubungan negatif dengan *fear of death* pada lansia, uji *pearson* menunjukkan hubungan *spiritual well being* dengan *fear of death* memiliki hubungan negatif, artinya ketika *spiritual well being* meningkat maka *fear of death* rendah begitupun sebaliknya jika *spiritual well being* rendah maka *fear of death* tinggi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan keterbatasan dalam penelitian, berikut beberapa saran penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *spiritual well being* yang tinggi dapat menurunkan *fear of death* oleh karena itu diharapkan lansia yang mengalami *fear of death* mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat dan berdoa dapat memberikan ketentraman sehingga mampu menghadapi rasa takut akan kematian.

Penelitian selanjutnya, bisa dilakukan dengan mengganti variabel lain yang berpengaruh besar terhadap subjek peneliti, selain variabel *spiritual well being* dengan *fear of death*, misalnya *spiritual well being* dengan kebermaknaan hidup.

Penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan tidak hanya pada usia lansia melainkan

bisa juga pada usia remaja dan juga usia dewasa, selain itu mungkin bisa juga di lakukan pada seorang yang ateis dan bisa dikembangkan menjadi penelitian yang menarik dengan kasus yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, I. (2016). Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*.
- Becker, Ernest (1973). *The Denial of Death* (1st ed.). New York, NY: The Free Press.
- Cicirelli, V. G. (2001). Personal meanings of death in young adults and older adults in relation to their fears of death. *Death Studies*.
- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Destarina, Vera, dkk. 2014. Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekan Baru. *JOM Psikologi*. (Elderly Healthy Service): Stress in the elderly [Internet]. 2008. Available
- From:
http://www.info.gov.hk_elderly_english/healthinfo/lifestyles/stress.htm=topElderly
- Graham dkk. (2001) "Religion And Spirituality In Coping With Stress," *Journal of counseling and values*.
- Goldenberg, J. L., Pyszczynski, T., Greenberg, J., Solomon, S., Kluck, B., & Cornwell, R. (2001). I am not an animal: Mortality salience, disgust, and the denial of human creatureliness. *Journal of Experimental Psychology*.
- Hasan, Purwakania Aliah. (2006). Psikologi Perkembangan Islami. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hedayati E, Hazrati M, MomennasabM, Afkari F. (2016) The relationship between

spiritual health and anxiety in the elderly hospitalized in the coronary care unit. Iranian Journal of Ageing.

Jadidi A, Farahaninia M, Janmohammadi S, Haghani H. (2014) The relationship between spiritual well-being and quality of life among elderly people residing in Kahrizak senior house. Iran Journal of Nursing.

Khezri L, Bahreyni M, Ravanipour M, Mirzaee K. (2015) The Relationship between spiritual wellbeing and depression of death anxiety in cancer patients in Bushehr. Nursing journal of the Vulnerable.

Miller dan Brown. (1998). Spiritual Well being Scale : Ethnic Differences Between Caucasians and African-American. Journal of Psychology and Theology.

Naftali, A. R., Ranimpi, Y. Y., & Anwar, M. A. (2017). Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*.

Papalia, Old & Feldman. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Rykkje LL, Eriksson K, Raholm MB. (2012) Spirituality and caring in old age and the significance of religion—a hermeneutical study from Norway. Scandinavian journal of caring sciences.

Santrock, J.W. (2012). Life-Span Development : *Perkembangan Masa Hidup Lansia* Erlangga : Jakarta

Scherwitz L, Pullman M, McHenry P, Gao B, Ostaseski F. A contemplative care approach to training and supporting hospice volunteers: a prospective study of spiritual practice, well-being, and fear of death. *Explore: The Journal of Science & Healing* 2006.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:

Alfabeta.

Yuzefo, Mira Afnesta, dkk. (2015). Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia. JOM Psikologi.

